Radar Bali

DEWA RASTANA/RADAR BALI

MENGGANGGU : Bongkahan paving bekas trotoar yang sudah lima hari dibiarkan di atas trotoar.

Bongkaran Paving Bahayakan Pejalan

TABANAN – Ada pemandangan kurang sedap yang terlihat di Jalan Gunung Batur, Tabanan, tepatnya depan sebuah toko sepatu yang berada di kanan jalan. Sudah lima hari bongkaran paving bekas trotoar dibiarkan teronggok di atas trotoar yang semestinya menjadi tempat para pejalan kaki. Hingga Sabtu kemarin (8/8) bongkahan-bongkahan tersebut masih membuat para pejalan kaki tidak nyaman.

Salah seorang pedagang menyampaikan jika tak sedikit pejalan kaki yang hampir jatuh ketika terpaksa harus melintasi tumpukan bongkahan paving yang dibiarkan tersebut. "Apalagi yang ngajak anak kecil ya harus digendong anaknya," ujar pedagangan yang berdagang disekitar lokasi.

Pedagang yang enggan dikorankan namanya tersebut mengaku keberadaan tumpukan bongkahan paving tersebut sangat merusak pemandangan dan membuat para pembeli kesulitan untuk menjangkau toko-toko yang tepat berada dibelakang trotoar yang telah tertimbun bongkahan paving tersebut. "Ya susah jualan dan yang mau beli juga susah. Ya semoga aja cepat diangkut," harapnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tabanan, I Gusti Ngurah Anom Antara yang dikonfirmasi menyampaikan jika proyek pembuatan trotoar dan penggantian paving trotoar yang kondisinya kurang bagus memang merupakan bantuan dari Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali kepada kabupaten Tabanan. "Kami sangat apresiasi bantuan tersebut dan saat ini proyek tersebut sudah jalan. Kami juga sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait hal tersebut," sebut dia. **(ras/gup)**

Edisi : Minggu, 9 Agustus 2015
Hal : 29

Radar Bali

Pemprov Siapkan Asuransi Petani

Ancaman paceklik akibat kemarau panjang disikapi serius oleh Pemprov Bali. Bukan hanya menyuplai air dan menyiapkan anggaran. Tapi juga merancang asuransi. Benarkah?

KEPALA Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali, Ida Bagus Wisnu Wardhana, menyebut ada sekitar 458 hektare lahan sawah di dua kabupaten penghasil padi di Bali terancam kekeringan.

Yakni, seperti di Tabanan dan Jembrana. Selain itu, Buleleng bagian barat, dan Nusa Penida, klungkung, Banyupoh, Bengkala, Bondalem, Catur, Grokgak, Pecatu, Tianyar, dan daerah lain di Bali juga terancam didera kekeringan.

Menyikapi hal ini Pemprov telah melancarkan berbagai program (lihat grafis). Selain pengadaan air bersih dengan mengirim tangki air, rehabilitasi atau perbaikan pipa saluran air, serta pembangunan bak penampungan air di daerah yang mengalami kekeringan, sejumlah terobosan untuk antisipasi terjadinya gagal panen akibat kekeringan, Pemprov Bali di sektor pertanian, khususnya tanaman pangan (padi) juga menyiapkan bantuan lain berupa bantuan subsidi pupuk dan bibit bagi para petani.

Wisnu Wardhana, menyatakan untuk bantuan bibit, pihaknya telah menyiapkan sebanyak 25 kilogram per hektare. Hanya saja, untuk benar-benar mengantisipasi kerugian petani akibat gagal panen yang disebabkan adanya ancaman kekeringan, pihaknya telah merancang program asuransi pertanian khusus tanaman padi. "Kami akan tiru model (asuransi) yang saat ini sedang diujicobakan Kementerian Pertanian di wilayah Jawa Timur. Kami sedang pelajari ini," tandasnya kepada koran ini, belum lama ini.

Dijelaskan, terkait rancangan dan gagasan program Asuransi pertanian di Bali, sebenarnya secara tidak langsung sudah berjalan melalui program bantuan Simantri.

COVER STORY

Ternak sapi dari anggota kelompok Simantri sudah diasuransikan. Program asuransi ini sudah berjalan sejak setahun lalu (Tahun anggaran 2014). Dimana, kata Wisnu, setiap ekor sapi yang ikut dalam program Asuransi dikenakan premi sebesar Rp 110 ribu per tahun. "Kalau nantinya ada sapi Simantri yang mati akan diberikan ganti rugi senilai Rp 6 juta," jelasnya.

Lebih lanjut disebutkan khusus program asuransi pertanian merupakan suatu institusi ekonomi guna pengelolaan risiko yang dihadapi petani. Salah satu tujuannya adalah untuk menyetabilkan pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian akibat kehilangan hasil. Di Bali yang bisa bantu pemerintah ketika musim kering dan petani gagal panen hanya memberikan bantuan bibit.

Sementara gagal panen yang dimaksud pada asuransi ini adalah untuk kategori puso yang diakibatkan oleh serangan hama tanaman atau penyakit tanaman. Kemudian tanaman padi kering akibat kekurangan air irigasi atau karena anomali/penyimpangan iklim, dan bencana banjir. Pihaknya berharap kalau program uji coba Kementrian Pertanian ini berhasil diterapkan, hendaknya dapat juga diterapkan di Bali yang pendanaannya dibiayai oleh pemerintah pusat sehingga mampu mengurangi kerugian petani. **(didik dwi praptono/rid)**

Edisi : Minggu, 9 Agustus 2015
Hal : 22